BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kesetaraan peran rumah tangga masih menjadi problematika mendasar dalam, rumah tangga, terutama karena praktik di masyarakat masih kental dengan budaya patriarkal.[1] Dalam tatanan patriarkal, peran istri seringkal dikaitkan dengan urusan rumah tangga sebagaimana halnya (membersihkan rumah, memasak, dan mengasuh anak). Sementara suami lebih banyak dikaitkan dengan pencari nafkah dalam keluarga. Dari pola yang kurang seimbang menimbulkan fenomena beban ganda (*double burden*), dimana dilamnya sosok istri dalam rumah tangga dianggap kurang bernilai walaupun kenyataannya istri memikul beban kerja yang lebih besar.

Perkawinan merupakan institusi sosial dan hukum yang memiliki tujuan mewujudkan keluarga sakinah, mawaddah, dan rahmah. Dalam perspektif hukum keluarga, tidak hanya tafsirkan sebagai suatu ikatan lahir dan batin antara pria dan wanita, akan tetapi perkawinan perwujudan bentuk kerja sama yang menuntut keseimbangan antara hak dan kewajiban dari suami dan istri. Prinsip tersebut ditegaskan pada Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan yang menempatkan suami dan istri pada kedudukan yang sama dalam rumah tangga maupun pergaulan hidup bermasyarakat.[2]

---

[1] Wani, et. all., "Kesetaraan Gender dalam Hukum Keluarga Islam dan Hukum Positif," *Jurnal Hidayah: Cendekia Pendidikan Islam dan Hukum Syariah*, Vol. 2, No. 2 (2025), hal. 193.

[2] Pasal 31 ayat (1) Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan.

Meskipun secara normatif hukum telah mengatur prinsip kesetaraan tersebut, dalam praktik kehidupan rumah tangga masih banyak dijumpai ketimpangan peran antara suami dan istri. Ketimpangan ini tidak bisa terlepas dari kuatnya budaya patriarki yang sangat kental adanya di masyarakat, yang memosisikan dimana laki-laki memiliki posisi sebagai pihak dominan lalu perempuan memiliki posisi sebagai pihak subordinat. Budaya patriarki membentuk konstruksi sosial yang menganggap semua hal yang berkaitan dengan domestik adalah suatu tanggung jawab utama dari perempuan, disisi lain laki-laki dibebani peran publik atau pencari nafkah untuk keluarga.[3]

Seiring dengan perubahan sosial dan ekonomi, perempuan menikah kini juga terlibat dalam sektor publik bertujuan untuk membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga serta masih bertanggung jawab dalam rumah tangga. Keterlibatan perempuan dalam dunia kerja menunjukkan adanya pergeseran peran gender dalam masyarakat. Namun, hal tersebut tidak diikuti dengan perubahan pembagian dari peran rumah tangga (domestik) yang adil, sehingga perempuan justru memikul beban kerja yang berlipat. Kondisi inilah yang dikenal sebagai beban ganda (*double burden*).[4]

Dengan adanya kondisi demikian menjadi salah satu faktor pemicu munculnya *domestic burnout*, yaitu suatu kondisi dimana seseorang

---

[3] Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 12-15.

[4] Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2013), hal. 1-3

mengalami kelelahan fisik, emosional, dan psikis yang dialami salah satu dari anggota rumah tangga akibat dari tekanan berlebihan dari tugas rumah tangga maupun beban peran ganda yang harus dijalani dari salah satunya. Ibu rumah tangga sangat rentan mengalami burnout karena tumpukan tugas domestik yang secara sosial masih dibebankan pada perempuan.

Dalam sisi hukum, ketidaksetaraan peran dalam ranah domestik realitasnya kurang sejalan dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan dimana didalamnya menkankan prinsip keseimbangan hak dan kewajiban suami-istri. Pasal 31 ayat (1) menyatakan bahwa "hak dan kedudukan istri adalah seimbang dengan hak dan kedudukan suami dalam kehidupan rumah tangga dan pergaulan hidup bersama dalam masyarakat."[5] Serta dijelaskan juga pada (KHI) Kompilasi Hukum Islam ditegaskan jika suami memiliki kewajiban memberikan nafkah lahir batin serta melindungi istri sedangkan istri berhak memperoleh perlakuan adil dan penghormatan. Namun dalam realitas masyarakat, seringkali norma hukum ini tidak terimplementasikan secara menyeluruh dan nyata, sehingga munculnya diskriminasi gender.

Kajian mengenai *double burden* sebagai faktor pemicu *domestic burnout* menjadi penting karena masih belum banyak yang penelitian yang meneliti secara langsung dan menghubungkan kedua fenomena tersebut, terlebih dalam realitas masyarakat saat ini. Misalnya, dalam survei lintas negara ditemukan bahwa perempuan yang melaporkan konflik antara

[5] Tim Literasi Nusantara, *KUHAPer: Kitab Undang-Undang Hukum Acara Perdata Beserta Penjelasannya*, (Malang: Literasi Nusantara, 2020), hal. 323.

pekerjaan dan rumah tangga (*work–family conflict*) data dari penelitian jurnal Wendi Nilsen dkk, yang menunjukkan jika perempuan rentan memiliki peluang lebih tinggi untuk mengalami gangguan psikologis dibandingkan laki-laki.[6] Banyak dari istri yang mengalami beban gand, disatu sisi mengelola urusan rumah tangga serta disisi lain juga mendukung ekonomi dalam rumah tangga. Terkadang kontribusi tersebut tidak serta merta mendapatkan apresiasi yang seharusnya didapatkan, bahkan seringkali dianggap sebagai kewajiban istri semata. Kondisi ini secara perlahan menimbulkan kelelahan berkepanjangan dan memunculkan *domestic burnout*. Penting dalam rumah tangga mengutamakan kesejahteraan psikologi, fisik, dan emosianal seorang pasangan.[7]

Dalam konteks yang diteliti khususnya di Desa Tiudan Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung, realitas beban ganda yang dialami istri masih banyak dijumpai. Dari observasi didesa tersebut ditemukan banyak perempuan yang bekerja diantaranya sudah berumah tangga, ada yang bekerja sebagai buruh tani, pedagang dipasar pagi, pedagang kaki lima, buruh menjahit, dan produksi batu bata. Sesuai dengan data BPS Kabupaten Tulungagung tahun 2019–2023 menunjukkan bahwa tingkat partisipasi kerja perempuan lebih rendah dibandingkan partisipasi kerja laki-laki. Meskipun demikian, jumlah perempuan yang bekerja cenderung meningkat

[6] Wendy Nilsen, et. all., "Examination of the Double Burden Hypothesis A Systematic Review of Work–Family Conflict and Sickness Absence," *European Journal of Public Health*, Vol. 27, No. 3 (2017), hal. 471.

[7] Kathryn Geldard, dan David Geldard, *Konseling Keluarga Membangun Relasi Untuk Saling Memandirikan Antaranggota Keluarga Terjemahan*, (Los Angeles: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 80.

setiap tahun, menandakan adanya kemajuan dalam keterlibatan perempuan di dunia kerja.[8]

Dari sisi akademis, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas diskursus tentang hukum keluarga Islam, psikologi keluarga, serta studi gender. Dengan mengangkat studi kasus di Desa Tiudan, penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan realitas konkret mengenai bagaimana *double burden* dalam rumah tangga berimplikasi terhadap kondisi psikologis istri khususnya di Desa Tiudan. Dengan demikian, penelitian mengenai "*Double Burden* Sebagai Faktor Pemicu *Domestic Burnout* Pada Istri Perspektif Gender (Studi Kasus Di Desa Tiudan Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung)**"** memiliki urgensi cukup kuat baik secara teoritis maupun praktis. Tidak hanya memperkaya khazanah keilmuan, penelitian ini juga memiliki dampak nyata untuk upaya pencegahan dan penanganan *domestic burnout* yang dialami istri akibat ketidaksetaraan gender dalam rumah tangga.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Agar sistematis serta terarah, maka dibutuhkan pembatasan masalah. Penulis membatasi penelitian ini mencakup seputar masalah "*Double Burden* Sebagai Faktor Pemicu *Domestic Burnout* Pada Istri Perspektif Gender (Studi Kasus Di Desa Tiudan Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung)**".** Penelitian ini dilakukan untuk menjawab beberapa

[8] Badan Pusat Statistik Kabupaten Tulungagung, *Indikator Ketenagakerjaan Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Tulungagung, 2019–2023*, https://tulungagungkab.bps.go.id/id/statistics-table/1/NTczMyMx/indikator-ketenagakerjaan-menurut-jenis-kelamin-di-kabupaten-tulungagung--2019-2023.html, diakses pada 16 Oktober 2025 pukul 23.45 WIB.

pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk dan penyebab terjadinya *double burden* (beban ganda) yang dialami istri di Desa Tiudan Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung?
2. Bagaimana pengaruh *double burden* terhadap munculnya *domestic burnout* pada istri dalam perspektif gender?

C. Tujuan Penelitian

Diambil dari rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai penulis dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk bentuk serta penyebab terjadinya *double burden* (beban ganda) yang dialami istri di Desa Tiudan Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung
2. Untuk menganalisis pengaruh *double burden* terhadap munculnya *domestic burnout* pada istri sebagai upaya mewujudkan keseimbangan serta keadilan peran antara suami dan istri.

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua aspek, aspek teoritis serta aspek praktis, diantara lain:

1. Secara teoritis

   Penelitian ini secara teoritis memiliki tujuan untuk menambah kajian akademis lebih tepatnya di khususkan dalam bidang hukum keluarga, studi gender sebagai faktor pemicu *domestic burnout* pada istri, penelitian ini bertujuan memberikan pandangan baru tentang

ketidakadilan peran dalam rumah tangga berdampak terhadap kondisi psikologis seorang istri. Penelitian ini juga diharapkan menjadi rujukan untuk berkembangnya teori mengenai relasi suami-istri dalam hukum perkawinan, terutama terkait implementasi prinsip kesetaraan yang sudah diatur sebagaimana dalam Undang-Undang Perkawinan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memperluas khazanah literatur akademik yang dimana menghubungkan aspek hukum, sosial, dan psikologi dalam konteks keluarga.

2. Secara praktis

   a. Bagi penulis dan masyarakat umum

      Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan serta wawasan langsung bagi penulis dan diharapkan bisa memberikan manfaat bagi masyarakat umum. Masyarakat akan memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai bagaimana *double burden* dapat menimbulkan beban ganda bagi istri hingga akhirnya berujung pada *domestic burnout*. Kesadaran semacam ini penting untuk membangun pemahaman bersama tentang pentingnya relasi yang adil antara suami dan istri, agar terwujudnya rumah tangga yang harmonis.

   b. Bagi peneliti selanjutnya

      Bagi peneliti selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan yang ingin membahas atau mengkaji isu-isu

serupa, khususnya yang berkaitan dengan *double burden*, peran domestik istri, serta fenomena *domestic burnout.* Adanya penelitian ini, selanjutnya bisa memperoleh gambaran awal dari faktor-faktor yang memicu munculnya *domestic burnout* dalam rumah tangga, sekaligus memahami bagaimana double burden berperan dalam memperkuat kondisi tersebut. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan dasar konseptual maupun metodologis yang bermanfaat, baik dalam bentuk kerangka teori, instrumen penelitian, maupun pendekatan analisis yang bisa dikembangkan lebih lanjut sesuai dengan konteks penelitian mereka.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah ini dibutuhkan untuk menghindari penafsiran makna yang berbeda atau ketidakjelasan. Hal ini dibagi menjadi dua kategori yakni secara konseptual dan operasional.

1. Secara Konseptual

   a. Beban Ganda *(Double Burden)*

      Beban ganda (*double burden*) ialah kondisi saat tanggung jawab yang dipikul oleh individu tidak terbagi secara seimbang, sehingga salah satu mereka memiliki beban pekerjaan lebih besar dibandingkan dengan lainnya, baik dalam waktu maupun situasi yang sama. Konsep ini muncul ketika terdapat kecenderungan atau keadaan yang secara langsung memperkuat ketimpangan beban antara laki-laki dan

perempuan yang ditimbulkan dalam perbedaan peran gender. Ketimpangan ini terutama tampak dalam pembagian peran domestik dan publik, di mana salah satu pihak umumnya perempuan harus memikul tanggung jawab penuh di kedua ranah tersebut secara bersamaan, minimnya keterlibatan suami dalam pekerjaan rumah, serta rendahnya penghargaan terhadap kontribusi istri.

b. *Domestic Burnout*

Domestic diambil dari bahasa inggris yang artinya domestik berarti sesuatu yang berhubungan dengan rumah, rumah tangga, urusan rumah tangga, atau keluarga. Menurut Maslach & Jackson, *burnout* ialah suatu sindrom (kelainan) yang ditandai dengan suatu perasaan lelah secara emosional dan adanya sikap sinis muncul secara berulang pada individu yang pekerjaannya menuntut interaksi dengan orang lain. *Burnout* menggambarkan kondisi keletihan mental maupun emosional yang timbul akibat tekanan dan stres berkepanjangan, yang biasanya dipicu oleh tuntutan peran yang berat, keterbatasan waktu dalam menyelesaikan tanggung jawab, serta minimnya dukungan atau sumber daya untuk memenuhi beban tersebut.[9]

[9] Jeikawati, et. all., "Gambaran Burnout Syndrome pada Tenaga Kesehatan di RSUD Kota Palangka Raya," *Borneo Journal of Medical Laboratory Technology*, Vol. 5, No. 2 (2023) hal. 353.

Domestic burnout ialah keadaan seseorang yang memiliki kelelahan fisik, emosional serta mental yang dialami istri akibat beban ganda dalam rumah tangga. Dalam penelitian ini *domestic burnout* memiliki posisi sebagai akibat atau dampak (variabel dependen) dari diskriminasi gender. Akibat atau dampaknya bisa berupa kelelahan terus menerus, berkurangnya semangat dalam menjalani peran domestik, terjadi konflik rumah tangga, hingga munculnya keretakan atau ketidakbahagiaan dalam perkawinan.

c. Istri

Istri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah wanita (perempuan) yang telah menikah atau yang bersuami. Dalam penelitian ini merujuk pada perempuan yang sah menikah menurut hukum positif dan agama, serta menjalankan peran pasangan dalam rumah tangga.

2. Penegasan Operasional

Secara operasional, penelitian ini berfokus pada analisis empiris mengenai hubungan antara beban ganda (*double burden*) dan *domestic burnout* yang dialami istri, dengan menggunakan pendekatan perspektif gender untuk melihat sejauh mana ketimpangan peran dalam rumah tangga berpengaruh terhadap kesejahteraan emosional dan psikologis perempuan. Dengan demikian, setiap istilah di atas dipahami bukan secara teoritis

semata, tetapi berdasarkan realitas sosial dan pengalaman nyata para istri di Desa Tiudan Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung.

F. Sismatika pembahasan

Bab I Pendahuluan, pada bab ini penulis akan menjelaskan tentang pendahuluan yang berisikan konteks dari penelitian, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, penelitian terdahulu, kerangka teoritik penelitian, serta sistematika pembahasan ini sendiri.

Bab II Kajian Pustaka, berisi tentang kajian pustaka yang berkaitan dengan gender, peran ganda, dan *domestic burnout*. Pada bab ini juga berisikan penelitian terdahulu.

Bab III Metode Penelitian, tentang metode penelitian yang digunakan, yaitu kualitatif dengan pendekatan empiris-deskriptif untuk memahami fenomena *double burden* dan *domestic burnout* pada istri. Penelitian ini dilakukan dengan cara pengamatan langsung terhadap lokasi penelitian, dilanjutkan dengan wawancara mendalam kepada para pihak yang berkaitan dengan topik penelitian, serta diperkuat dengan dokumentasi agar diperoleh data yang valid. Bagian ini juga menguraikan kehadiran peneliti di lapangan, sumber data yang digunakan baik primer maupun sekunder, teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman

yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Selain itu, bab ini memaparkan cara pengecekan keabsahan data melalui triangulasi sumber dan teknik, serta menjelaskan tahapan-tahapan penelitian yang terdiri dari pra-lapangan, pelaksanaan penelitian, analisis data, dan penyusunan laporan akhir.

Bab IV Hasil Penelitian, pada bab ini berisi tentang hasil penelitian dan analisis data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di Desa Tiudan Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung. Bagian ini diawali dengan deskripsi data lapangan, meliputi kondisi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat yang menjadi latar munculnya fenomena *double burden* pada istri. Selanjutnya dipaparkan temuan penelitian, yaitu bentuk-bentuk beban ganda yang dijalankan istri, dampaknya terhadap kelelahan emosional dan psikologis (*domestic burnout*), serta faktor penyebab ketimpangan peran antara suami dan istri. Analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan gender dan hasil triangulasi sumber untuk memperkuat keabsahan data, sehingga didapatkan akan pemahaman mengenai *double burden* dan *domestic burnout* dalam kehidupan rumah tangga di Desa Tiudan.

Bab V Pembahasan, pada bab ini penulis akan membahas mengenai pembahasan atau analisis data yang telah diperoleh lalu digabungkan dan dianalisis yang berguna untuk menjawab persoalan

dari penelitian ini yakni apa saja bentuk dan penyebab munculnya *double burden* yang dialami istri di Desa Tiudan Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung dan pengaruh *double burden* terhadap munculnya *domestic burnout* dalam perspektif gender.

Bab VI, berisi kesimpulan dan saran yang ada kaitannya dengan pembahasan *Double Burden* Sebagai Faktor Pemicu *Domestic Burnout* Pada Istri Perspektif Gender Di Desa Tiudan Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung.